

MANTRA PENGASIHAN: TELAAH STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, FUNGSI, DAN PROSES PEWARISANNYA

Ai Siti Nurjamilah

Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Pos-el: pooh_aya@ymail.com

ABSTRAK

Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks, Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarisannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan, dan fungsi mantra dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang di masyarakat daerah gunung Galunggung-Tasikmalaya. Kajian ini berfokus pada tradisi lisan yang mengandung kearifan lokal. Mantra merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang bahwa karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang saling membangun. Analisis berdasarkan pendekatan objektif dalam mantra pengasih yakni mengandung kesesuaian bunyi baik bunyi vokal maupun konsonan, kesatuan sintaksis, terikat konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan secara turun-temurun.

Kata Kunci: *mantra pengasih, struktur, konteks, penuturan, fungsi, pewarisan*

PENDAHULUAN

Keberagaman adat dan budaya Indonesia menjadikan negara Indonesia memiliki kekayaan nilai-nilai budaya dan sastra. Salah satunya ialah sastra lama. Nilai-nilai budaya dan sastra tersebut diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat sampai pada masa modern.

Sastra lama terbagi dalam tiga ragam besar yakni puisi rakyat, cerita rakyat, dan teater rakyat (Taum, 2011: 65). Puisi rakyat termasuk di dalamnya yaitu syair, pantun, gurindam, karmina, dan mantra. Termasuk ke dalam cerita rakyat : mite, legenda, dan dongeng. Teater rakyat ialah bentuk tontonan tradisional yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan. Misalnya lenong di Betawi dan longser di Jawa Barat.

Sastra lama memiliki beberapa ciri, diantaranya bersifat anonim, pencipta sastra lama tersebut tidak diketahui, memiliki kegunaan kolektif, terdiri dari banyak versi dan bersifat pralogis (tidak sesuai dengan penalaran atau logika), bersifat tradisional,

penyebarannya secara lisan, dan menjadi milik bersama (Danandjaja, 1997: 2-4).

Para ahli sastra umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra (Taum, 2011: 50). Menurut Rusyana (1970: 17) dalam sastra lama daerah, terdapat banyak istilah untuk merujuk pada hal yang berhubungan dengan magis, dengan kekuatan gaib. Istilah tersebut digunakan sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk menarik seseorang agar terpicat; asihan sebagai daya tarik; santet untuk mencelakakan orang; *jangjawokan* sebagai doa peminta suatu hal. Dalam penggolongan sastra lama Indonesia, berbagai istilah itu disebut dengan mantra.

Sastra lama yang berupa mantra masih dipercayai dan dipelihara oleh beberapa orang di kalangan masyarakat. Mantra umumnya tidak disebarkan secara bebas. Biasanya, mantra diwariskan secara turun-temurun atau diwariskan kepada orang terpilih. Jika mantra diwariskan kepada orang terpilih, biasanya ditandai dengan adanya firasat tertentu atau wangsit untuk mewariskannya pada orang lain.

Pengkajian yang dilakukan terhadap mantra pengasih merupakan bagian dari sastra lisan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa teks mantra pengasih termasuk sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Kajian mengenai sastra lisan dinaungi oleh folklor. Menurut Danandjaja (2007: 2), folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Mantra pengasih biasanya diturunkan dengan cara berguru. Seseorang yang ingin dirinya disenangi oleh banyak orang, maka ia akan mencari orang yang mempunyai mantra asihan dan memintanya untuk diamalkan. Dalam melaksanakan niatannya, pelaku pengasih melafalkan mantra yang akan menjadikannya terlihat lebih menarik jika dipandang oleh orang lain.

Telaah teks mantra pengasih ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur teks mantra, konteks penuturan mantra, dan fungsi mantra dalam masyarakat sekaligus pewarisan mantra secara umum yang berkembang di masyarakat. Penelaahan ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk inventarisasi sastra lama yang ada dan masih berfungsi di daerah gunung Galunggung, Tasikmalaya.

Bentuk awal (*prototipe*) puisi Indonesia adalah mantra (Taum, 2011: 50). Puisi mantra biasanya dibentuk dalam larik-larik yang memerlukan irama pada saat melisankannya. Termasuk ke dalam puisi mantra adalah *jajampean*, *jangjawokan*, *parancah*, *singlar*, dan *asihan*.

Nazriani (2012: 41) mengemukakan jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu mantra pengampunan, mantra kutukan, mantra keberkahan pada upacara tertentu, mantra obat-obatan, mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan,

mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci.

Menurut Danandjaja (1997: 56), dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah-kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Dalam eksistensinya, mantra memiliki manfaat baik bagi dukun maupun masyarakat. Fungsi mantra bagi dukun yaitu:

- a. Sebagai media untuk menunjukkan kemampuan, selain menjalankan tugasnya sebagai fasilitator untuk bermantra, dukun atau pawang juga mempunyai peluang untuk mengaktualisasikan dirinya melalui mantra yang dibacakannya. Seorang dukun berusaha bermantra dengan sebaik-baiknya karena dalam prosesi pamantraan itu ada tugas yang diemban sekaligus, yakni menyampaikan maksud bermantra atau permohonan kepada Tuhan. Ada kepuasan dalam diri sang dukun jika mantra tersebut berhasil.
- b. Sebagai media untuk menyebarluaskan agama.
- c. Sebagai media untuk menyalurkan hobi.
- d. Sebagai media untuk mencari nafkah.
- e. Sebagai media untuk penerangan.

Fungsi mantra bagi masyarakat yaitu:

- a. Sebagai religi bagi sebagian masyarakat, pada umumnya mantra yang berupa permohonan kepada Tuhan merupakan fungsi religi yang utama.
- b. Sebagai pendidikan, misalnya mantra yang berisi permohonan kepada Tuhan dan mantra untuk tumbuh-tumbuhan.

Mantra tersebut memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa manusia harus patuh, bersyukur, memohon kepada Tuhan Sang Pencipta, agar memelihara, mengatur alam termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan yang menjadi sumber hidup.

- c. Mantra berfungsi secara ekonomi.
- d. Mantra berfungsi untuk ekspresi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri (Ratna, 2004: 73). Pendekatan obyektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik. Masih menurut Ratna (2004: 73), pendekatan obyektif disebut juga analisis otonomi, analisis *ergocentric*, pembacaan mikroskopi. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak yang lain.

Metode yang digunakan pada kajian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu obyek. Obyek yang digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang nampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra Pengasih

Pengasih berasal dari kata *asih* dalam bahasa Jawa, yang berarti menyayangi. Pengasih adalah sesuatu

yang dipercaya memiliki kekuatan untuk membantu seseorang menjadi disukai atau disayangi oleh orang lain. Biasanya dikaitkan dengan kekuatan yang di luar kewajaran logika manusia. Mantra pengasih biasanya dilakukan secara sendiri, namun lebih banyak orang yang meminta bantuan atau pertolongan orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk mewujudkan keinginannya. Orang yang memiliki keahlian khusus di bidang mantra itu biasa disebut pawang atau dukun.

Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan dianggap sederhana tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata “takhayul” mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat daripada istilah takhayul.

Struktur Teks

Teks merupakan sebuah wacana tertulis yang berstruktur. Menurut KBBI, struktur ialah susunan; bangunan; yang disusun dengan pola tertentu. Badrun (2003: 22) mengungkapkan bahwa struktur teks adalah hubungan unsur yang membentuk teks sebagai satu kesatuan. Artinya, unsur-unsur pembangun sebuah teks harus menunjukkan suatu kesatuan yang koheren. Setiap karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah teks termasuk puisi lisan. Teks merupakan ungkapan verbal yang dituangkan ke dalam wacana tertulis. Teks memiliki unsur pembangun yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keutuhan suatu teks dapat dilihat dari kesatuan unsur-unsur yang membangunnya. Bila salah satu unsurnya hilang maka teks tersebut bukan teks yang utuh. Setiap teks mempunyai makna yang harus dipahami masyarakat pemiliknya. Struktur teks yang

dimaksud meliputi unsur sintaksis, formula bunyi, formula irama, dan tema.

Formula Sintaksis

Menurut Ramlan (2001: 18), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam puisi lisan, semua unsur gramatika dalam sintaksis tidak seluruhnya ada. Puisi lisan dapat pula dikatakan sebagai bahasa lisan. Salah satu unsur yang akan dibahas dalam makalah ini adalah unsur tataran kalimat dalam teks mantra.

Pada penelitian ini penulis menggunakan kalimat bukan baris atau larik sebab ditentukan berdasarkan jeda pada waktu pengucapan dan kesatuan maknanya. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, ataupun tanda seru. Tataran analisis kalimat dan klausa dalam penelitian ini akan menggunakan tataran dalam sintaksis yakni fungsi, kategori dan peran.

Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama, yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Fungsi sintaksis bahasa Indonesia adalah predikat, subyek, obyek, pelengkap, dan keterangan. Peran semantis dalam kalimat biasanya disebut dengan pelaku, sasaran, pengalaman, atribut, dan keterangan.

Formula Bunyi

Rima

Rima adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Di dalam rima terdapat berbagai bunyi aspek yaitu (a) asonansi atau runtun vokal, (b) aliterasi atau purwakanti, (c) rima akhir, (d) rima dalam, (e) rima rupa, (f) rima identik, dan (g) rima sempurna. Rima ada dalam setiap larik, bait dalam sebuah sajak.

Asonansi dan Aliterasi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal sedangkan aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan. Pengulangan tersebut bisa terjadi baik pada awal kata maupun perulangan bunyi pada akhir kata. Puisi lisan tidak terlepas dari unsur bunyi yang menyertainya, misalnya hadirnya asonansi dan aliterasi dalam tiap lariknya. Permainan bunyi dalam mantra dapat menimbulkan irama yang indah. Bunyi yang tercipta dapat menyimbolkan sesuatu serta dapat mengintensifkan arti.

Konteks Penuturan

Konteks penuturan adalah hal mengenai situasi atau berkenaan dengan peristiwa komunikasi antara petutur dan penerima tuturan, artinya ada hubungan interaksi komunikasi di antara keduanya. Konteks menurut Badrun (2003: 39) didefinisikan sebagai situasi sosial khusus, tempat sesuatu (item) khusus yang dibawakan.

Fungsi

Menurut KBBI (2003: 323), fungsi adalah kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Dalam hal ini, tentu saja pertunjukan puisi lisan mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang ditentukan oleh masyarakatnya. Fungsi tersebut sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Taum (2011: 25) menyebutkan fungsi-fungsi itu meliputi: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai

pengesahan budaya, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Pendapat yang khusus mengenai fungsi dikemukakan oleh Badrun (2003: 25) yakni: (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai suatu permainan, (4) untuk mengganggu orang lain.

Pewarisan

Upaya pewarisan sebuah tradisi sekiranya mendapat perhatian dari berbagai pihak. Bukan hanya dari masyarakat pemilik tradisi melainkan juga dari pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan. Sebuah tradisi apabila tidak diperhatikan akan mengalami degradasi sampai akhirnya dilupakan dan hilang sama sekali. Sebuah tradisi dapat bertahan jika dipertahankan atau dilestarikan atau diwariskan.

Proses pewarisan yang penulis teliti yaitu berupaya mengungkap ada tidaknya perubahan teks mantra pengasih yang telah diwariskan dari leluhur sebelumnya. Jika teks tersebut diindikasikan tidak mengalami perubahan teks, maka dapat disimpulkan bahwa teks tersebut merupakan hasil penciptaan leluhur.

Analisis Mantra Pengasih dengan Menggunakan Pendekatan Objektif

Mantra merupakan bagian dari sastra lisan dan tergolong ke dalam puisi mantra. Kelompok puisi mantra memiliki sifat mistis, artinya memiliki ritual-ritual tertentu yang harus dipatuhi dengan segala kesakralannya. Keberadaan mantra dalam masyarakat, berbanding lurus dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Sistem kepercayaan dalam kehidupan keseharian sebuah masyarakat lampau tertentu (misalnya masyarakat Sunda) sangat berkaitan dengan penggunaan mantra yang berperan dalam pranata-pranata sosial, baik yang sekaitan dengan hal-hal yang sifatnya

duniawi berupa fisik, wujud, atau materi; maupun berupa kehidupan setelah kematian.

Ketika itu, masyarakat Sunda lampau masih sangat percaya dengan adanya kekuatan besar (kekuatan gaib) yang menguasai dan memberikan dampak pada kelangsungan hidupnya. Untuk dapat berhubungan dengan kekuatan gaib atau memanfaatkan bahkan mengatur kekuatan gaib tersebut, dilakukanlah cara-cara tertentu yang telah ditetapkan melalui penyusunan kata-kata yang juga melewati sebuah proses tertentu dan dipercaya memiliki kekuatan tertentu yang disebut dengan mantra pengasih.

Keberadaan mantra dalam kehidupan masyarakat penuturnya berada pada tataran nilai spiritual yang tinggi dan memiliki daya sugestif yang sangat kuat. Teks mantra dipercaya memiliki khasiat tertentu, meski teks mantra tersebut diucapkan dengan pelan atau sekadar digumamkan saja.

Mantra pengasih adalah kata-kata yang dilisankan, yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan dapat membuat orang lain menyayangi orang yang mengamalkan mantra tersebut. Dalam mantra pengasih terdapat tata cara yang harus dipatuhi. Jika tata cara tersebut tidak dilaksanakan, maka dipercaya penutur mantra tidak akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Teks Mantra Pengasih

Isun teka guyu-guyu

Isun mulih sira nangis

Manjaras ka awaking

Mangka welas mangka asih

Asih (sebutkan nama)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

saya datang senyum-senyum

saya pulang kamu menangis

merasuk pada tubuh saya

sehingga mengasih dan menyayangi

sayangi.....(sebutkan nama)

Formula Sintaksis

Setiap kalimat memiliki struktur gramatiknya tersendiri. Begitupun halnya dengan teks mantra juga memiliki struktur gramatik. Mantra terdiri atas beberapa kalimat atau urutan kalimat. Setiap kalimat dalam mantra memiliki satu ide pokok. Istilah kalimat yang digunakan merujuk pada intonasi akhir pembacaan mantra. Itu sebabnya istilah kalimat digunakan bukan istilah larik yang digunakan dalam analisis struktur teks.

Isun teka guyu-guyu
S P Ket.

Isun mulih sira nangis
S P S P

Sementara pada kalimat *manjaras ka awaking* (merasuk pada tubuh saya) tidak bersubjek dan seperti kalimat imperatif. Dikatakan tidak bersubyek karena tidak disebutkan apa yang merasuk pada tubuh saya. *Mangka welas mangka asih* (sehingga menyayangi dan mengasihi) tidak bersubyek.

Formula Bunyi

Bunyi memiliki fungsi untuk memperindah teks mantra. Bunyi erat kaitannya dengan aliterasi dan asonansi. Bunyi muncul karena permainan atau gabungan dari aliterasi dan asonansi. Unsur bunyi merupakan salah satu estetika dalam puisi lisan – estetika bunyi. Aliterasi dan asonansi pada akhirnya akan membentuk rima. Aliterasi yang muncul dalam mantra pengasih yang penulis analisis adalah aliterasi yang terbentuk atau gabungan dari bunyi-bunyi ringan seperti bunyi *s* dan *n* pada diksi *isun* dan konsonan rangkap seperti *ng* pada diksi *mangka* kemudian bergabung dengan asonansi yang ringan juga yaitu *i* dan *u* pada diksi *isun*.

Irama yang terdapat dalam mantra sama halnya dengan metrum dan ritme. Letak metrum terdapat pada pemakaian kata

Struktur teks dalam mantra memiliki empat unsur formula yakni 1) formula sintaksis, 2) formula bunyi, 3) gaya, dan 4) tema. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk harmonisasi. Kalimat yang terdapat dalam mantra berisi kalimat berita dan perintah.

Struktur teks mantra pengasih yang penulis analisis terdiri atas kalimat yang bersubjek dan termasuk jenis kalimat versi (S-P). Kalimat bersubjek terlihat pada struktur teks

saya datang senyum-senyum
S P Ket.

saya pulang kamu menangis
S P S P

yang sama dan menyebabkan alunan menarik dan menurun yang tetap seperti pada penggunaan diksi *isun* dan *mangka* secara berulang. Selain metrum, mantra pun memiliki ritme. Pengucapan dalam mantra (mantra pengasih) disesuaikan dengan pola pembacaan masing-masing mantra. Tidak ada pola khusus dalam membacakan mantra.

Tema mantra pengasih yang penulis analisis yaitu tema sosial yakni pada dasarnya setiap manusia selalu ingin disayangi dan dikasihi oleh orang lain sejalan dengan mantra yang penulis telaah yaitu mengenai mantra pengasih yang berfungsi untuk meminta agar orang lain menyayangi dan mengasihi yang mengamalkan mantra tersebut.

Mantra pengasih yang dianalisis termasuk mantra yang menggunakan bahasa Sunda. Selain dari unsur bahasa, diketahui bahwa persoalan magis sangat lekat menyertai mantra tersebut. Hal tersebut terlihat dari konteksnya yang berupaya memperbudak makhluk gaib (jin) agar merasuk atau masuk dan memberikan daya tarik kepada penuturnya.

Konteks Penuturan Mantra Pengasih

Konteks penuturan adalah sebuah interaksi komunikasi yang berhubungan dengan suasana/situasi, tempat tujuan waktu serta lingkungan antara penutur dan petutur. Komunikasi yang terjadi dalam mantra ini adalah komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib (leluhur). Komunikasi tersebut berupa pesan yang berisi permohonan kepada leluhur untuk membantu memberikan/mendatangkan daya tarik. Komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi searah. Konteks penuturan mantra pengasih yang penulis telaah bisa dituturkan di mana saja kecuali di kamar mandi. Jika dituturkan di kamar mandi, maka diyakini kekuatan mantra tersebut tidak akan terjadi. Untuk waktu penuturannya bisa dituturkan pada setiap waktu.

Proses Penciptaan Mantra Pengasih

Mantra pengasih diciptakan dalam tempat dan konteks tertentu. Dalam hal mantra ini, sama dengan penuturan atau terkait dengan penutur. Hal tersebut terbukti dari teks mantra yang berbahasa Sunda. Selain dari segi bahasa, dari segi isi teks mantra pun dapat terlihat berisi pemanggilan makhluk gaib (jin) yang diperbudak untuk mendatangkan ketertarikan atau daya tarik. Mantra pengasih diciptakan oleh leluhur dan diwariskan kepada anak cucunya dan siapa pun yang meminta mantra pengasih tersebut kepada dukun (*guru* dalam bahasa Sunda). Tidak terdapat penambahan atau pengurangan teks mantra. Mantra yang diperoleh dari leluhur diyakini dan diamankan tanpa perubahan. Tidak terdapat upaya rekonstruksi teks atas mantra yang dimiliki oleh informan.

Fungsi Mantra Pengasih

Fungsi ialah kegunaan. Fungsi merupakan sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lain yang secara langsung atau tidak langsung menyatakan hubungan antara suatu hal dengan

pemenuhan kebutuhan tertentu. Adapun fungsi mantra pengasih secara eksplisit sebagai sistem proyeksi dan sarana/media pengungkapan emosi masyarakat.

Fungsi yang ditemukan dalam mantra pengasih adalah fungsi sosial, dan sebagai sistem proyeksi keinginan masyarakat penuturnya. Pada dasarnya manusia ingin hidup disayangi dan dikasihi terlihat dari kalimat *manjaras ka awaking mangka welas mangka asih*. Hal tersebutlah yang mendorong masyarakat penutur meyakini dan percaya dengan pengucapan mantra pengasih. Permohonan tersebut ditujukan kepada jin atau roh leluhur. Mantra pengasih diucapkan sebagai media komunikasi dengan jin atau roh leluhur. Mereka berharap dengan mengucapkan mantra, keinginan dan harapan mereka akan terakbul dan terwujud. Dalam pelaksanaan mantra pengasih tidak ada syarat berupa sesaji yang merupakan wujud penghormatan masyarakat penutur terhadap jin atau roh leluhur.

Pola Pewarisan Mantra Pengasih

Pola pewarisan mantra pengasih memiliki tiga tahapan pewarisan. Ketiga tahapan tersebut meliputi: 1) proses pemerolehan mantra, 2) proses penggunaan mantra, dan 3) proses pewarisan mantra. Ketiganya saling berkaitan namun terdapat kekhususan peran dalam tiap-tiap tahapannya. Proses pemerolehan mantra, dapat menjadi inventarisasi teks mantra karena peneliti mendapatkan teks mantra dari tahapan pemerolehan. Dalam hal ini, tata cara penggunaan mantra yang pada mulanya hanya berkuat pada persoalan magis dan tertutup, dapat diketahui dan menjadi bahan kajian ilmiah. Pada tahapan ketiga yakni proses pewarisan dapat diketahui pola-pola khusus dalam pewarisan yang bertujuan untuk meneruskan sebuah tradisi yang hanya diwariskan kepada generasi yang sedarah atau generasi yang ditunjuk melalui bisikan gaib/wangsit.

Seseorang yang diwarisi mantra tentu saja tidak serta-merta mendapatkan kewenangan untuk mewariskannya kepada siapa saja. Terkadang, proses pewarisan sangat bergantung juga dengan persoalan magis yang menyertainya, misalnya mendapatkan wangsit untuk mewariskan kepada seseorang atau dengan cara mempelajarinya (berguru).

Seseorang yang telah mendapatkan mantra, tidak lantas menjadi murid. Begitu pun dengan pemberi mantra, tidak lantas menjadi guru. Sebutan guru dan murid hanya berlaku bagi mereka yang melakukan ritual tertentu untuk memiliki kekuatan tertentu sehingga dapat mewariskannya kepada orang lain. Setiap mantra, baik yang diwarisi (pewarisan) atau sekadar diberi (pemerolehan) memiliki syarat-syarat tertentu. Misalnya mantra yang diwarisi dan tidak (diberi) sama-sama harus melakukan ritual berupa ‘pembelian’ mantra. Pada tataran pemerolehan, ritual lebih banyak dilakukan oleh dukun, sementara orang yang diberi mantra hanya menyediakan bentuk-bentuk materinya saja, bisa berupa uang (sebagai bentuk nilai tukar) atau benda-benda lainnya berupa kemenyan, bunga, minyak, dan lain-lain. Sementara pada proses pewarisan, terdapat ritual yang lebih kompleks yang harus dijalani.

Pada intinya, mantra pengasih harus dibacakan langsung oleh penutur (pelaku pengasih). Pembacaan yang dilakukan oleh dukun hanyalah proses pemberian mantra untuk digunakan sebagai media/perantara. Penggunaan mantra oleh penutur (bukan dukun) dilakukan dengan menuruti segala tata cara atau disebut dengan etika penggunaan. Mantra memiliki daya magisnya sendiri, selain memiliki daya sugestif kalimat. Itu sebabnya mantra memiliki ritual khusus yang harus ditaati guna memperoleh hasil yang diharapkan.

Proses pewarisan mantra pengasih bersifat tertutup karena mantra ini termasuk mantra yang sakral. Jika pembacaan mantra tidak sesuai dengan perintah guru maka

mantra yang diwariskan akan kehilangan kekuatannya. Murid bukan berarti sebagai pelaku atau penganut mantra yang mengamalkan mantra. Murid tidak selalu orang yang menggunakan mantra untuk kebutuhan pribadinya. Proses pewarisan dari kerabat dianggap lebih efektif karena meminimalisasi kemungkinan penyalahgunaan atau perubahan dalam teks mantra. Dari segi tradisi lisan, hal tersebut menunjukkan bukti atas masih berkembangnya tradisi lisan di kalangan masyarakat, meski tradisi lisan yang berkembang terbilang cukup spesifik dan agak tertutup karena berkaitan dengan nilai-nilai kesakralan dari teks lisannya.

SIMPULAN

Hasil penelaahan mantra pengasih ialah bahwa secara teks, mantra pengasih memiliki daya sugestif yang kuat. Daya sugestif tersebut membuat masyarakat percaya bahwa mantra pengasih memiliki kekuatan besar yang dapat mendatangkan daya tarik bagi penuturnya. Masyarakat yang percaya dan melakukan pengasih disebut dengan masyarakat penutur. Mantra pengasih diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat menjadikan penutur disukai banyak orang.

Mantra dikategorikan ke dalam salah satu ragam puisi lama. Hal tersebut didasarkan pada kesamaan unsur-unsur yang membangun mantra dan puisi. Berdasarkan pendekatan objektif, teks mantra pengasih dianalisis dari formula sintaksis yang berupa struktur kalimatnya, formula bunyi, formula irama, konteks penuturan mantra dan konteks pewarisan atau pemerolehan mantra. Mantra pengasih yang dianalisis menggunakan bahasa yang sederhana yang biasa digunakan dalam bahasa keseharian orang Sunda. Formula sintaksisnya bersifat versi (s-p) dan terdapat irama yang dihasilkan dari asonansi dan aliterasi. Konteks penuturan mantra pengasih dapat dituturkan di mana saja dan kapan saja kecuali di kamar mandi. Proses

pewarisannya dapat dilakukan dengan cara berguru.

PUSTAKA RUJUKAN

- Badrun, Ahmad. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Tesis: UI Jakarta.
- Danandjaja, James. 1990. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Nazriani. 2012. *Mantra dalam Upacara Pesondo (Kajian Struktur Teks,*

Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi serta Kemungkinan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA). Tesis: UPI.

- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Foklor Sunda.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.